

MANAJEMEN ORGANISASI BERBASIS ADMINISTRASI PUBLIK DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA BLUMBANG KECAMATAN KLEGO KABUPATEN BOYOLALI

Riska Wirawan^{1*}, Purbayakti Kusumawijayanto²

^{1,2}Universitas Slamet Riyadi Surakarta

*Korespondensi : riskawirawan91@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang manajerial organisasi berbasis administrasi publik dalam pengembangan desa wisata. Bukit Wonoproto adalah salah satu objek wisata yang terletak di Dukuh Glagahombo Desa Blumbang yang telah diresmikan oleh pemerintah daerah sebagai daerah ekowisata berbasis lingkungan alam sejak Nopember 2021. Diantara yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan kegiatan kemitraan masyarakat ini adalah lemahnya pemahaman mitra tentang manajerial organisasi desa wisata dan administrasi berbasis kebijakan publik mitra di desa ini. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu observasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan mitra dan perumusan solusi. Tahap pelatihan berisi sosialisasi dalam bentuk ceramah dan diskusi. Tahap pendampingan adalah tindak lanjut kegiatan pelatihan. Setelah kegiatan kemitraan ini dilaksanakan terjadi peningkatan pemahaman mitra dalam mengelola ekowisata Bukit Wonoproto di Desa Blumbang. Pendampingan terhadap mitra terus dilakukan untuk meningkatkan tata kelola desa wisata sehingga perekonomian masyarakat desa dapat meningkat.

Kata kunci : manajemen, administrasi, desa wisata

ABSTRACT

This community service was carried out in Blumbang Village, Klego District, Boyolali Regency, Central Java Province with the aim of increasing partner knowledge about managerial public administration-based organizations in the development of tourist villages. Wonoproto Hill is a tourist attraction located in Glagahombo Hamlet, Blumbang Village which has been inaugurated by the local government as an ecotourism area based on the natural environment since November 2021. Among the reasons behind the importance of this community partnership activity is the lack of partner understanding about the managerial and administrative village tourism organizations. based on the public policy of partners in this village. The method of implementing this activity is carried out in three stages, namely observation, training, and mentoring. The observation stage is carried out to find out partner problems and formulate solutions. The training phase contains socialization in the form of lectures and discussions. The mentoring stage is a follow-up to the training activities. After this partnership activity was carried out, there was an increase in the understanding of partners in managing Ecotourism in the Wonoproto Hills in Blumbang Village. Assistance to partners continues to be carried out to improve tourism village governance so that the economy of rural communities can improve.

Keywords : management, administration, tourist village

1. PENDAHULUAN

Desa wisata mengalami popularitas yang sangat tinggi di kalangan masyarakat sekarang ini. Pertumbuhannya mengalami kenaikan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki desa wisata yang menjadi unggulan di wilayahnya masing-masing. Pengembangan desa wisata dapat menjadi dasar untuk memajukan perekonomian desa di Indonesia. Sehingga program pendampingan dalam pengembangan desa wisata merupakan hal yang sangat dibutuhkan karena akan memberikan begitu banyak lapangan pekerjaan dan membuka peluang usaha, serta dapat meningkatkan ketrampilan masyarakat (Divianta, 2021).

Program desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelola desanya sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, baik sumberdaya manusia (SDM) sumber daya alam (SDA) maupun sumberdaya finansial (Santika, 2017). Tantangan terberat yang muncul dalam pengembangan desa wisata adalah konsistensi yang harus dilakukan oleh organisasi atau pengelola desa wisata itu sendiri, pola manajerial yang baik diperlukan untuk mewujudkan daya tarik bagi masyarakat atau wisatawan yang ingin menikmati suasana alam, kuliner, kebudayaan dan sarana pendukung lainnya untuk merefleksikan diri dengan berkunjung ke desa wisata.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki potensi cukup besar dalam bidang pengembangan desa wisata adalah Bukit Wonopotro yang berada di Desa Blumbang Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali. Desa ini memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi dan perbukitan yang indah. Jumlah penduduk desa ini mencapai 2.931 jiwa di Tahun 2022,

yang terdiri dari 785 kepala keluarga (KK). Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 141 KK yang masih tergolong penduduk miskin (Data Statistik Kec. Klego 2022). Sedangkan batas wilayah Desa Blumbang sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Jaten Kabupaten Karanganyar, sebelah utara berbatasan dengan Desa Klego, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pengkol, dan bagian selatan dibatasi oleh Desa Sangge. Selain itu Desa Blumbang juga memiliki lahan tanah yang subur dengan luas lahan pertanian kurang lebih 2888.2 Ha.

Terdapat banyak organisasi sosial yang berkembang di Desa Blumbangan Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali, diantaranya adalah POSBINDU, Karang Taruna, PKK, Relawan ODGJ, dan BUMDes. Hasil observasi yang dilakukan terhadap BUMDes Desa Blumbangan ditemukan bahwa terdapat sebuah objek wisata di desa ini yang dirintis sejak tahun 2019, yaitu Bukit Wonopotro. Sejak 30 November 2021, desa ini telah diresmikan sebagai daerah ekowisata. Ini menjadi salah satu harapan besar bagi destinasi wisata dan pengembangan desa wisata di Dukuh Glagahombo Desa Blumbangan. Banyak potensi yang telah dikembangkan di Dukuh Glagahombo Desa Blumbangan sebagai pendukung program desa wisata seperti kuliner sate kambing, tongseng, gulai, makanan minuman tradisional, minyak kelapa dan berbagai jenis tanaman obat serta sayuran. Bukit Wonopotro dahulu adalah bumi perkemahan, namun sekarang bukit yang berada di ujung timur Dukuh Glagahombo ini menjadi tempat rekreasi keluarga yang menarik. Mengusung konsep wisata alam bukit ini dilengkapi dengan mini zoo, play ground, tanaman obat hayati, hingga gardu pandang yang bisa melihat jelas Waduk Bade Klego.

Di sisi lain sangat disayangkan jika

desa wisata belum mampu di maksimalkan sebagai andalan dan sumber pendapatan masyarakat desa. Hal ini terjadi karena berbagai faktor mulai dari minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan desa wisata, kepengurusan yang belum jelas, sistem administrasi pengelolaan desa wisata yang masih seadanya, hingga masalah koordinasi dengan pemerintah daerah yang belum terwujud secara maksimal. Selain itu program desa wisata tidak mungkin akan berjalan dengan baik jika tidak bermitra dengan pihak pendamping dari beberapa pengguna desa wisata, salah satunya dari unsur perguruan tinggi. Desa Wisata juga memerlukan penataan yang terus menerus secara berkelanjutan tanpa henti (Farida Farhan, 2020).

Berdasarkan penjelasan dari Ketua Tim Penggerak PKK Desa Blumbangan, BUMDes sebagai organisasi yang di percaya masyarakat untuk mengelola desa wisata Bukit Wonopotro masih mengalami hambatan belum adanya struktur kepengurusan yang jelas sehingga mempersulit jalannya koordinasi dengan organisasi lokal yang ada. Karang taruna yang berisi generasi muda diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam pengelolaan desa wisata, namun peran nyata sampai saat ini belum terlihat dengan jelas. Masyarakat sebagai pengguna jasa wisata tentu mengharapkan kepastian baik pelayanan, fasilitas, keamanan dan kenyamanan yang di berikan pihak pengelola desa wisata. Dalam pengelolaan sebuah organisasi yang akan bergerak di sektor publik maka perlu adanya pembekalan, pelatihan dan edukasi yang tepat agar masyarakat mampu menerapkan sistem administrasi yang sehat sehingga desa wisata dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Pentingnya manajemen

organisasi sangat diperlukan agar tujuan, visi dan misi organisasi dapat tercapai. Sedangkan pengembangan merupakan proses menyeluruh fasilitator, motivator dan kelompok masyarakat yang perlu di berdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai kesejahteraan sosial (Cahya Putri, 2021).

Seperti yang kita ketahui bahwa sekarang semua orang dapat mengakses internet secara bebas dan mudah, sehingga persaingan dalam industri pariwisata khususnya desa wisata sangat ketat. Apalagi belakangan ini, media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan whatsapp dapat digunakan untuk memantau seberapa menariknya produk- produk yang ditawarkan oleh pengelola desa wisata. Pengelolaan administrasi dalam desa wisata nantinya dapat diarahkan ke pemenuhan kebutuhan pelayanan publik. Pelatihan dan pendampingan nantinya diharapkan mampu memperluas jaringan dan promosi yang ada ke berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini dikarenakan, potensi desa wisata yang dimiliki apabila di koneksikan ke pada pengelolaan manajemen yang berbasis administrasi publik sangat berpeluang meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu, pendampingan terhadap pengelola desa wisata dalam meningkatkan manajemen organisasi berbasis administrasi publik sangat diperlukan Desa Blumbangan agar desa wisata di daerah ini dapat berkembang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian pelatihan dan *focus group discussion* (FGD). Dalam kesempatan ini, masyarakat dimotivasi dan diajarkan membuat sistem manajerial yang baik dan berkelanjutan serta menumbuhkan semangat

wirausaha dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di desa wisata. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap observasi masalah yang dihadapi mitra, selanjutnya menganalisis permasalahan yang ada di desa mitra untuk dirumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Tahap kedua melakukan sosialisasi dan pelatihan pendampingan melalui workshop tentang manajemen organisasi berbasis administrasi publik dalam pengelolaan desa wisata. Tahap ketiga pendampingan secara berkelanjutan serta pelatihan untuk keterampilan mengelola desa wisata, sampai terbentuk struktur kepengurusan dan kemandirian dalam pengelolaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Observasi

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, observasi dilaksanakan untuk memetakan permasalahan yang dihadapi mitra. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa FISIP UNISRI serta mitra desa wisata yaitu warga Desa Blumbangan yang terdiri dari pejabat atau pegawai kelurahan, dan karang taruna serta kelompok sosial lainnya. Penentuan kriteria khalayak tersebut berdasarkan pengamatan rentang dari umur 18 hingga 35 tahun, mereka yang dalam usia produktif dan pelaku usaha industri rumahan yang bergerak di desa wisata Bukit Wonopetro Dukuh Glagahombo Desa Blumbangan Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali. Pada tahap ini ditemukan berbagai permasalahan mitra.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi pelatihan di Balai

Desa Blumbangan pada tanggal 19 Maret 2022. Kegiatan berisi penyampaian tujuan, manfaat dan pelaksanaan kegiatan pengabdian, sehingga peserta kegiatan memiliki persepsi yang sama. Materi yang disampaikan adalah tentang manajemen organisasi berbasis administrasi publik yang dikaitkan secara teknis bagaimana mengelola desa wisata dengan baik.



Gambar 1. Pemaparan materi pelatihan

Selain penyampaian materi terkait pengelolaan administrasi yang baik, juga disampaikan materi tentang pengelolaan produk lokal unggulan untuk menunjang kegiatan pariwisata di Desa Blumbangan. Tim Pengabdian dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Slamet Riyadi menawarkan solusi untuk permasalahan kurangnya pengetahuan penataan dan pengelolaan tempat wisata di Desa Blumbangan dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada untuk melakukan promosi tempat wisata, serta pemasaran produk usaha lokal masyarakat.

Pemateri menjelaskan dengan memberikan materi yang berisikan contoh-contoh pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang sukses melalui media sosial terutama pada masa pandemi. Adapun materi yang disampaikan antara lain:

- a. Manajerial pengelolaan organisasi dan potensi produk lokal;
- b. Gambaran umum terkait pemanfaatan

- media sosial dalam promosi;
- c. Pengantar awal pentingnya tata kelola atau manajemen yang solid dalam organisasi;
- d. Peluang dan tantangan pengembangan tempat wisata yang populer;
- e. Cara dan strategi administrasi tempat wisata yang baik;
- f. Contoh- contoh usaha sukses dan berkembang melalui digitalisasi.



Gambar 2. Dokumentasi dan tanya jawab dengan mitra

Setelah pemberian materi selesai dilakukan, pada saat diskusi para peserta sangat antusias untuk membahas lebih jauh terkait cara pengelolaan wisata dan pengembangan produk lokal agar mampu bersaing. Peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga serta remaja menyampaikan beberapa pertanyaan dan kendala yang mereka hadapi. Di akhir sesi tanya jawab, tim pengabdian membantu membuat akun media social untuk sarana promosi Desa Blumbangan dan mencotuhkan beberapa kegiatan pengadministrasian lainnya termasuk strategi promosi melalui media social.

Tahap Pendampingan

Kegiatan ini tidak berhenti sampai hanya sebatas sosialisasi saja, namun tim pengabdian juga memberi pelatihan pembuatan label produk UMKM desa mitra yang bertujuan untuk

memberi informasi isi produk, inovasi kemasan agar produk lebih menarik dan originalitas produk dapat terjamin. Dilanjutkan dengan pendampingan secara daring melalui whatsapp untuk menguasai manajemen organisasi yang baik.

Kegiatan pendampingan ini berlangsung sampai bulan April 2022. Peserta lebih aktif menanyakan dan mendiskusikan tentang unit usaha yang mereka jalani. Mereka rajin untuk berkonsultasi bagaimana cara agar promosi yang dilakukan lewat digital bisa menarik. Sehingga kedepannya setelah kegiatan pengabdian ini berlangsung diharapkan Desa wisata Blumbangan dapat tertata kepengurusannya dan semakin semangat untuk terus memajukan produk lokal serta mampu memanfaatkan teknologi untuk melakukan promosi dalam penjualan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Evaluasi dalam program pengabdian masyarakat ini akan dilakukan secara terus menerus, pada tahap ini tim pengabdian merancang keberlanjutan dari program yang telah dijalankan dalam pembinaan, pendampingan dan pelatihan mitra untuk meningkatkan kemampuan manajerial organisasi yang berbasis administrasi publik. Pada tahap ini para peserta program pengabdian kepada masyarakat menerapkan hasil pembinaan dan pelatihan yang telah diberikan. Komunikasi dan pemantauan hasil pembimbingan dan pelatihan dilakukan setiap saat, dengan inovasi dan perbaikan secara terus menerus dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan pengembangan desa wisata di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen

organisasi berbasis administrasi publik dalam pengembangan desa wisata di Desa Blumbangan berlangsung dengan baik yang dapat dilihat dari antusias peserta kegiatan. Hal ini menjadi tahapan awal dalam memberikan wawasan baru bagi masyarakat Desa Blumbangan yang mengelola Bukit Wonopotro sebagai tempat wisata. Selain itu membantu masyarakat dalam memaksimalkan usaha lokal yang ada.

REFERENSI

- Cahya Putri. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Blue Lagon.
- Divianta, D. (2021). Pacu Desa Wisata demi Bangkitkan Perekonomian Tanah Air. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/4568080/pacu-desa-wisata-demi-bangkitkan-perekonomian-tanah-air>.
- Farida Farhan, F. A. (2020). Kepala Desa di Indonesia Diminta Bikin Desa Wisata, Dananya Sudah Disiapkan. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/11/22/08062121/kepala-desa-di-indonesia-diminta-bikin-desa-wisata-dananya-sudah-disiapka>.
- Santika, E. (2017). Partisipasi Masyarakat dan Pengembangan Desa Wisata Jembrak Kec. Pabelan Kab. Semarang. 2–3